PEMBERDAYAAN PENDIDIK SEBAYA MELALUI MANAJEMEN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI DESA PUCAK KAB MAROS

Nurul Hikmah Baharuddin¹⁾, Andi Sani²⁾, Mansur Sididi³⁾

¹⁾ Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM Universitas Muslim Indonesia

²⁾ Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Universitas Muslim Indonesia

³⁾ Epidemiologi Kesehatan FKM Universitas Muslim Indonesia

nurulhikmahb@umi.ac.id

Abstract

Adolescents are in a period of transition or transition from childhood to adulthood. Therefore, the group of adolescent children is considered to be included in the group at risk for various problems including reproductive health. One of the teenage problems is early marriage which is mostly done by teenagers. The purpose of this activity is to improve adolescent reproductive health in the village by providing education about adolescent reproductive health management and forming youth as counselors who will be able to provide interactive spaces for adolescents to share about the health problems they face. The implementation of this activity was carried out in Pucak Village, Tompobulu District, Maros Regency through three stages, namely measuring knowledge understanding through a pre-test questionnaire, intervention in the form of education and evaluation of increasing knowledge through a post-test questionnaire. The participants who attended the community service program were 22 teenagers. The results of this activity indicate that adolescent knowledge of reproductive health has increased after the intervention was carried out with an average level of knowledge above 90%. The information that has been conveyed and responded to well by adolescents supports adolescent knowledge in increasing knowledge about reproductive health and this also contributes to the formation of peer educators as counselors who can share knowledge with their peers..

Keywords: Reproductive Health, Peer Educators, Adolescents.

Abstrak

Remaja menjadi bentuk pendewasaan dimana peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Oleh karena itu, anak yang beranjak remaja dianggap berisiko untuk terkena berbagai masalah termasuk salah satunya mengenai kesehatan reproduksinya. salah satu permasalahan remaja adalah pernikahan dini yang banyak dilakukan oleh remaja. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di desa dengan memberikan edukasi mengenai manajemen kesehatan reproduksi remaja dan membentuk remaja sebagai konselor yang nantinya dapat memberikan ruang interaktif untuk remaja saling berbagi seputar masalah kesehatan yang dihadapi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros melalui tiga tahapan yaitu mengukur pemahaman pengetahuan melalui pre test kuesioner, intervensi berupa edukasi dan evaluasi peningkatan pengetahuan melalui post test kuesioner. Peserta yang hadir dalam program pengabdian masyarakat berjumlah 22 remaja. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi terjadi peningkatan setelah intervensi dilakukan dengan rata-rata tingkat pengetahuan di atas 90%. Informasi yang telah disampaikan dan direspon baik oleh remaja mendukung pengetahuan remaja dalam peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan hal ini juga turut berkontribusi terhadap terbentuknya pendidik sebaya sebagai konselor yang dapat saling berbagi pengetahuan terhadap teman sebayanya.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Pendidik Sebaya, Remaja.

PENDAHULUAN

Pada usia remaja, seseorang akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah, baik masalah perkembangan kesehatannya maupun lingkungan di sekitarnya (Asiah *et al.*, 2020). Berdasarkan fisiknya, remaja dianggap telah matang organ reproduksinya, namun secara psikis atau psikologinya belum mampu berpikir secara. Olehnya itu, kelompok inilah yang masuk dalam kategori berisiko terkena berbagai masalah kesehatan salah satunya masalah kesehatan reproduksinya. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar namun terkadang kurang mampu dalam mempertimbangan resiko dan dampak dari mencoba hal baru.

Hasil riset kesehatan reproduksi remaja usia 10-16 tahun telah menunjukkan permasalahan kesehatan reproduksi remaja perempuan lebih bersikap negatif terhadap kesehatan reproduksi yaitu sekitar 40,6% dibandingkan dengan remaja laki-laki sekitar 37,1% yang berkaitan dengan tingkat kematangan pubertas, dimana remaja laki-laki mengalami immaturitas sebesar 22,7% dibandingkan dengan remaja perempuan sebesar 18,4%. Dilain pihak, remaja laki-laki lebih berperilaku negatif terhadap kesehatan reproduksi sebesar 56,6% dibandingkan dengan remaja perempuan sebesar 43,7%. Situasi ini menjadikan pihak-pihak terkait harus membantu remaja dalam hal mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi yang akan berdampak besar pada perilaku seksual berisiko remaja (Sari *et al.*, 2021).

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan di lokasi pengabdian Desa Pucak, Kec. Tompobulu Kabupaten Maros, yang merupakan salah satu Desa binaan Universitas Muslim Indonesia, salah satu

permasalahannya adalah pernikahan dini yang banyak dilakukan oleh remaja. Dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Desa, didapatkan bahwa tahun 2021, jumlah angka pernikahan dini tercatat sebanyak 41 remaja dengan tingkat pendidikan SMA, 3 remaja putri dengan tingkat pendidikan SMP, dan 1 remaja dengan tingkat pendidikan SD. Sementara, pada tahun 2022 sejak Januari hingga Mei 2022, menunjukkan sebanyak 11 remaja dengan pendidikan SMA tercatat telah menikah dini. Tingginya angka pernikahan dini di Desa Pucak tentu berdampak pada organ reproduksi perempuan yang belum matang, karena masa remaja merupakan proses awal terbentuknya organ reproduksi. Pada saat remaja mengalami masa pubertas, hormon-hormon akan mulai berfungsi, tentunya terjadi perubahan fisik dan juga mempengaruhi dorongan seks, akibat dari siapnya reproduksi. Selain itu, belum adanya edukasi dan pendampingan tentang manajemen kesehatan reproduksi remaja, dimana remaja dapat saling bertukar informasi atau menjadi tempat “curhat” bagi teman yang ingin berbagi informasi mengenai permasalahan kesehatan reproduksi.

Studi pendahuluan kelayakan yang dilakukan oleh Rahma M, dkk (2021) menunjukkan bahwa sekitar 15 juta remaja berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 15-19 tahun telah merasakan partus setiap tahunnya dan juga 15-20% diantaranya telah melakukan hubungan seks diluar pernikahan, hal ini mengakibatkan banyaknya remaja melakukan aborsi. (Rahma *et al.*, 2021).

Selain itu, Studi pendahuluan kelayakan lainnya di beberapa Sekolah, menyatakan bahwa sejumlah siswa dikeluarkan dari sekolah karena alasan telah hamil di luar nikah. Selain itu,

selama jam sekolah, beberapa diantaranya ditemukan berpacaran dengan melakukan kontak fisik seperti berpelukan, meraba bagian anggota tubuh dan permasalahan lainnya juga ditemukan seperti merokok dan meminum minuman keras beralkohol. Teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku buruk remaja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja berbuat demikian. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua dan pengawasan yang ketat, mengakibatkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja (Sari et al., 2021).

Beberapa permasalahan kesehatan reproduksi yang terjadi pada remaja yaitu pembahasan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah masih dianggap kurang diperbincangkan, belum ada media yang relevan untuk menyampaikan materi tentang kesehatan reproduksi sehingga pencapaian pola hidup sehat reproduksipun belum optimal, remaja belum memahami dengan baik apa yang seharusnya dilakukan dalam menjaga kebersihan dan alat reproduksinya, remaja belum memahami dengan baik alat reproduksi perempuan dan laki-laki dan bagaimana sebaiknya dalam menjaga diri. Jika informasi yang diperoleh remaja kurang, maka akan terdapat korelasi dalam sikap dan pola hidup remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu, rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi menjadikan remaja mulai melakukan perilaku-perilaku berisiko seksual yang tidak aman tanpa memahami dengan baik dampak dan akibat yang ditimbulkan. (Nasution & Manik, 2020).

Transfer pengetahuan pada remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan melalui

pendekatan-pendekatan dengan melibatkan teman sebaya sebagai konselor yang mampu memberikan informasi-informasi seputar kesehatan reproduksi, bimbingan konseling yang didapatkan di sekolah, pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan juga tenaga kesehatan. Informasi tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi, perlu diketahui oleh petugas kesehatan, sehingga hal ini dapat membantu mengurangi masalah yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksinya. (Oii et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, maka tim pengabdian tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian dengan memilih tema pemberdayaan pendidik sebaya melalui manajemen kesehatan reproduksi remaja di Desa Pucak, Kec. Tompobulu Kabupaten Maros. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di desa dengan memberikan edukasi mengenai manajemen kesehatan reproduksi remaja dan membentuk remaja sebagai konselor yang nantinya dapat memberikan ruang interaktif untuk remaja saling berbagi seputar masalah kesehatan yang dihadapi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Peserta yang hadir dalam program pengabdian masyarakat berjumlah 22 remaja. Pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 tahapan yaitu:

1. Tahap pertama, remaja yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian diberikan kuesioner yang berisi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana informasi yang sudah remaja

dapatkan mengenai kesehatan reproduksi.

2. Tahap kedua, melakukan transfer pengetahuan melalui edukasi kepada para peserta dengan penyampaian materi mengenai manajemen kesehatan reproduksi meliputi pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, perkembangan dan permasalahan yang dihadapi remaja, dan pendidikan kesehatan reproduksi.

Tahap ketiga, melakukan evaluasi sumatif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja dari informasi yang telah didapatkan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Proses evaluasi ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *post test* kepada peserta. Perubahan tingkatan pengetahuan dinilai dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta begitu antusias saat sesi tanya jawab atas materi edukasi yang diberikan. Kegiatan pengabdian masyarakat turut dihadiri oleh Kepala Desa dan beberapa staf pemerintah desa. Pelaksanaan kegiatan ini melalui tiga tahapan yaitu mengukur tingkat pengetahuan remaja melalui pemberian kuesioner pre test, hasil pre test menunjukkan bahwa remaja belum mengetahui dan memahami secara baik pentingnya mengelola kesehatan reproduksi, meskipun rata-rata remaja diatas 50% sudah mengetahui tanda-tanda pubertas yang mereka alami baik laki-laki maupun perempuan, namun remaja belum sepenuhnya memahami pentingnya kesehatan reproduksi.

Selanjutnya, tahap kedua dilakukan melalui transfer pengetahuan mengenai manajemen kesehatan reproduksi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada remaja agar dapat mengatasi permasalahan remaja saat ini seperti kecanduan rokok, narkoba, pergaulan bebas, kehamilan yang tak diinginkan, aborsi dan lainnya, dimana hal ini tentunya akan berdampak besar terhadap kesehatan reproduksi remaja. Suatu pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan seseorang. (Iqbal Pahlevi)

Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja juga mencakup mengenai relasi yang harus dibangun remaja, dimana relasi ini memasukkan hubungan antara teman sebaya dan orang tua yang dapat mendukung remaja dalam hal kesehatan reproduksinya. Selain itu hak dan kewajiban yang perlu remaja ketahui, pemahaman mengenai kesetaraan gender, memahami bentuk kekerasan dan cara menjaga diri terutama pada remaja perempuan, pengenalan tubuh dan perkembangannya dan juga perilaku menyimpang seksualitas.

Tahap akhir melakukan evaluasi dengan pemberian kuesioner *post test*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi yaitu transfer pengetahuan. Sehingga remaja diharapkan dapat menjadi agen perubahan sebagai pendidik sebaya yang mampu menyebarkan informasi-informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya. Hasil mengukur pre dan post tes ditunjukkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Hasil pengukuran pre test berdasarkan jumlah peserta dengan jawaban benar

No	Pertanyaan	Pre Test		Post Test	
		n	%	n	%
1.	Pemahaman mengenai definisi kesehatan reproduksi	15	68,1	22	100
2.	Kesehatan reproduksi remaja perempuan	18	81,8	22	100
3.	Tanda-tanda pubertas pada laki-laki	12	54,5	22	100
4.	Tanda-tanda pubertas pada perempuan	15	68,1	22	100
5.	Resiko berhubungan intim/seks diluar pernikahan	10	45,5	20	90,9
6.	Pemahaman pencegahan kehamilan	5	22,7	21	95,4
7.	Pengetahuan mengenai (KTD) kehamilan yang tidak diinginkan	15	68,1	22	100
8.	Tindakan aborsi	5	22,7	20	90,9
9.	Perilaku aborsi	12	54,5	21	95,4

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi terjadi peningkatan setelah intervensi dilakukan dengan rata-rata tingkat pengetahuan di atas 90%. Informasi yang telah disampaikan dan direspon baik oleh remaja mendukung pengetahuan remaja dalam mendukung pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Semakin remaja banyak memperoleh informasi maka semakin bertambah pengetahuannya yang dapat mempengaruhi perilakunya sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan remaja memahami dengan baik defenisi dan perkembangan kesehatan reproduksi, tanda-tanda pubertas pada remaja laki-laki maupun

perempuan, resiko yang terjadi ketika mereka melakukan hubungan intim diluar pernikahan baik resiko kesehatan mental dan kesehatan organ reproduksinya. Pemahaman agar tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, hak dan kewajiban yang seharusnya remaja penuhi dan dampak buruk terhadap perilaku dan tindakan aborsi. Menurut studi penelitian yang telah dilakukan oleh Emilda S (2021) perlunya mengajarkan anak perempuan agar pandai-pandai menjaga tubuhnya, khususnya bagian intim yang seharusnya tidak boleh sembarang disentuh oleh orang lain (Emilda, 2021).

Studi pendahulu yang dilakukan oleh Aura Amalia dkk (2022) mengidentifikasi kurangnya pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi, dimana faktor ini akan berdampak pada perilaku remaja dalam berhadapa dengan perilaku seksualitasnya (Amalia et al., 2022). Pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi remaja akan berpengaruh terhadap pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja. Oleh sebab itu, untuk mencegah hal tersebut terjadi edukasi dan monitoring perlu dilakukan dalam lingkungan remaja sebagai pengontrol dan penjagaan agar remaja tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual.

SIMPULAN

Perlunya penerapan manajemen kesehatan reproduksi remaja yang dimulai dari teman sebaya sebagai pendidik sebaya, dimana pendidik sebaya ini sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi-informasi mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada mitra pengabdian masyarakat, dalam hal ini Pemerintah Desa, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros yang telah berpartisipasi menyukseskan kegiatan pengabdian pemberdayaan pendidik sebaya melalui manajemen kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, N., Cahyaningsih, O., & Sulistyowati, I. (n.d.). *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Bina Nusantara Kab. Semarang*. 123–128.
- Amalia, A., Sari, A., Sari, D. N., Fadillah, R., & Pratiwi, S. T. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menyikapi Bonus Demografi. *Jurnal Pengabdian ...*, 1(3), 81–84.
<https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/28%0Ahttps://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/download/28/26>
- Asiah, N., Suza, D. E., & Arruum, D. (2020). *Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi*. 10(2), 125–128.
- Emilda, S. (2021). Analisis Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 11(21), 93–101.
<https://doi.org/10.52047/jkp.v11i21.104>
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). *Tingkat Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan*. 2(1), 38–43.
- Oii, N., Rasyid, P. S., Yulianingsih, E., & Sujawati, S. (2021). Pemberdayaan Remaja Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Dan Pencegahan Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5 (1)(1), 188–195.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/3742>
- Rahma, M., Sanusi, A., & Koswara, N. (2021). Manajemen Kesehatan Reproduksi Remaja kemampuan Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan kualitas pelayanan Tingginya AKI dan lambatnya bahwa pelayanan Kesehatan Ibu dan baik jangkauan maupun kualitas terbanyak berada pada kelompok remaja , ironinya kelomp. *Jurnal Harapan Ibu Pekalongan*, 8(530), 122–129.
- Sari, D. N., Trisiani, D., Oktafiani, H., Yusita, I., Supriyatni, & Ariani, W. (2021). DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(1), 1–11.